

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Landasan Teori

#### 1. Pengertian Respon

Respon adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh individu akibat merasakan rangsangan (Rusmialdi,1997). Respon juga dapat diartikan sebagai wujud reaksi (tanggapan) dari interpretasi seseorang mengenai rangsangan yang datang pada dirinya, dalam hal ini indera seseorang. Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi (Anggoro 2004).

Sukmadinata (2007) mendefinisikan respon merupakan suatu usaha coba-coba (*Trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut. Sujanto (2009), juga mendefinisikan respon atau tanggapan sebagai salah satu jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai “gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati”.

Respon timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap, timbulnya didasari oleh proses evaluasi dari individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007). Menurut Azwar

(2008) respon ke dalam tiga jenis, yaitu: 1) respon kognitif (respon perseptual dan pernyataan mengenai yang diyakini), 2) respon afektif (respon saraf simpatik dan pernyataan afeksi), 3) respon perilaku atau konatif (respon yang berupa tindakan atau pernyataan mengenai perilaku).

Azwar (2008), menuturkan bahwa satu stimulus dapat menimbulkan lebih dari satu respon yang sama, hal ini tergantung kepada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, dalam merespon atau stimulus akan didapat individu yang memberikan respon positif dan negatif. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa respon merupakan suatu reaksi individu terhadap stimulus tertentu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau dengan kata lain responsif atau tindaknya individu terhadap stimulus dapat dilihat dari perilaku individu sehubungan dengan stimulus tersebut, sehingga pengukuran respon adalah pengukuran individu dalam mereaksi suatu stimulus.

Dikutip dari pernyataan Azwar (2008) yang telah melakukan analisis terhadap berbagai respon yang dapat dijadikan penyimpulan sikap. Hasilnya terindikasi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan konatif. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

1) Respon kognitif

- a) Verbal: Pernyataan mengenai apa yang dipercaya atau diyakini mengenai objek sikap. Contohnya kita mengetahui apakah seseorang memiliki sikap positif terhadap pendidikan, misalnya ia mengatakan bahwa ia percaya akan pentingnya mendengarkan, memperhatikan serta bertanya terhadap setiap pelajaran yang disampaikan guru akan dapat menguasai dan memahaminya dengan baik.

b) Non verbal: Reaksi perseptual terhadap objek suatu sikap. Hal ini lebih sulit untuk diungkap disamping informasi tentang sikap yang diberikannya pun lebih bersifat tidak langsung. Contohnya reaksi seseorang terhadap artikel-artikel atau gambar-gambar mengenai fenomena dunia pendidikan sekarang ini, apakah ia menaruh perhatian terhadap berita-berita bagaimana sulitnya anak-anak yang ingin sekolah karena terbatasnya biaya juga bagaimana seorang anak yang sulit berdisiplin dalam belajar baik dirumah maupun disekolah padahal kedua orang tuanya mampu.

2) Respon afektif

a) Verbal: Pernyataan perasaan seseorang terhadap objek sikap. Contohnya apabila seseorang memberikan komentar negatif terhadap perbuatan guru yang menghukum keras terhadap siswa karena tidak mengerjakan tugasnya sebagai seorang siswa.

b) Non verbal: Reaksi fisiologis terhadap objek sikap, seperti: ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan dan sebagainya yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada suatu objek.

3) Respon konatif

a) Verbal: Pernyataan intensi perilaku. Dalam bentuk verbal hal ini terungkap dalam bentuk pernyataan keinginan atau kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Contohnya keikutsertaan atau terjun langsung dalam mendidik anak yang tidak mempunyai kedisiplinan belajar asal-asalan menjadikan lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.

b) Non verbal: Perilaku tampak sehubungan dengan objek sikap. Respon non verbal dapat berupa ajakan pada orang lain. Misalnya, mengajak para

orang tua agar bisa membimbing dan mengarahkan anaknya agar biasa belajar dengan baik.

## **2. Pemanfaatan Lahan Pekarangan**

Pekarangan, sebagai salah satu bentuk usaha tani belum mendapat perhatian, meskipun secara sadar telah dirasakan manfaatnya. Di beberapa daerah terutama di pedesaan pengembangan pekarangan umumnya diarahkan untuk memenuhi sumber pangan sehari-hari, sehingga seringkali diungkapkan sebagai lumbung hidup atau warung hidup. Pekarangan didefinisikan sebagai sebidang tanah yang mempunyai batas-batas tertentu, yang di atasnya terdapat bangunan tempat tinggal dan mempunyai hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya (Rahayu dan Suhardjono 2005). Menurut Mulyati Rahayu dan Suhardjono, (2005) peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah dengan daerah lainnya, tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, pendidikan masyarakat maupun faktor fisik dan ekologi setempat. Di Indonesia, peranan pekarangan belum jika dikelola dengan baik bukan tidak mungkin akan menambah penghasilan pendapatan keluarga.

Pemanfaatan lahan pekarangan yang berkesinambungan maksudnya adalah melakukan usaha pekarangan tidak hanya sekali saja atau diingatkan oleh pemerintah desa, tetapi lebih dilakukan secara terus-menerus. Pada prinsipnya, manusia selama masih hidup membutuhkan bahan pangan/makanan dan apa yang diusahakan ini guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari tercapainya status ketahanan pangan disuatu negara. Untuk memperoleh ketersediaan pangan yang cukup diperlukan pemanfaatan segala sumberdaya lahan yang ada secara baik dan

terencana, termasuk lahan pekarangan. Menurut Sajogyo (1994) dalam Ashari, dkk (2012) pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Sementara Simatupang (1989) dalam Ashari, dkk (2012) mengartikan pekarangan yang jelas dan tidak ambigu. Kesulitan ini timbul karena secara faktual usaha dipekarangan bersifat kontinu dan merupakan bagian perluasan (*extended*) dari penggunaan lahan pertanian.

Arifin (2013) menyatakan bahwa ada empat fungsi dasar pekarangan secara sosial ekonomi, yaitu produksi secara subsisten, pekarangan dapat menghasilkan produksi untuk komersial dan memberi tambahan pendapatan keluarga, pekarangan mempunyai fungsi sosial-budaya, pekarangan mempunyai fungsi ekologis dan bio-fisik lingkungan. Nilai dan fungsi dari lahan pekarangan itu dapat lebih luas lagi ditemukan diberbagai daerah yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik daerahnya. Adapun manfaat lain yang diperoleh dari lahan pekarangan yaitu sebagai lumbung hidup, warung hidup, sebagai bank hidup, sebagai aspek kehidupan, dan estetika.

a. Sebagai lumbung hidup

Pekarangan mempunyai peranan besar sebagai penopang ketahanan pangan. Dengan memanfaatkan pekarangan sebagai lumbung pangan dengan menanam umbi-umbian yang tahan bertahun-tahun dan adaptif dengan segala musim dan cuaca dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat dijadikan sumber pangan yang mempunyai fungsi ekonomi yang cukup strategis yang hasilnya bisa dipanen sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Upaya pengembangan pemanfaatan pekarangan, diharapkan dapat memantapkan ketahanan pangan keluarga melalui

perbaiki gizi dengan memakan beragam, bergizi, seimbang dan aman ditingkat rumah tangga.

b. Sebagai warung hidup

Prinsip warung hidup adalah pemanfaatan pekarangan dengan tanaman produktif yaitu tanaman yang menghasilkan baik buah, bunga, biji, dan daun yang berguna untuk dimakan seperti sayur dan buah. Warung hidup yaitu hasil pekarangan apa saja yang dapat dijual diwarung dan dapat menjadi uang.

c. Sebagai bank hidup

Pekarangan juga dapat dimanfaatkan untuk memelihara hewan ternak kecil seperti ikan, ayam dan sebagainya serta ditanam pohon buah seperti jambu, mangga, rambutan yang dapat dihasilkan dan dikonsumsi serta dapat dijual untuk kebutuhan keluarga.

d. Sebagai apotek hidup

Prinsip utama apotek hidup adalah pemanfaatan pekarangan dengan tanaman obat yang hasilnya untuk kebutuhan jasmani. Jenis tanaman untuk apotek hidup sangat banyak dan perlu dikembangkan, jika pekarangannya kecil dapat ditanam dalam pot.

e. Estetika

Pekarangan dapat juga berfungsi sebagai taman yang akan memberikan kenyamanan dan keindahan serta dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani terutama anggota keluarga maupun siapa saja yang lewat disekitar rumah.

### 3. Tanaman Lada Perdu

Lada (*Piper nigrum* L) adalah tanaman rempah yang sangat besar peranannya dalam perekonomian nasional. Sebagai penghasil devisa 80% dari total produksi ditujukan untuk pasar ekspor (Bintaro dkk,2000). Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang penting di Indonesia, akan tetapi produktivitasnya masih sangat rendah. Pada tahun 2017, produksi lada nasional adalah sebesar 82.964 ton, sedangkan sentra produksi lada di Provinsi Jambi di tahun yang sama hanya sebesar 35 ton (Kementerian Pertanian, 2017). Namun untuk luas lahan lada di Sumatera Utara yaitu 250 ha dengan produksi 118 ton. (BPS SUMUT 2017). Perbanyak lada dengan setek cabang produksi (setek cabang buah) digunakan untuk menghasilkan bibit lada perdu. Keuntungan menanam lada perdu jika dibandingkan lada panjat yaitu bahan tanaman banyak tersedia, tidak perlu tiang panjat, jumlah tanaman per hektar lebih banyak, pemeliharaan dan panen lebih praktis.

Lada adalah "*King of Spice*", atau raja tanaman rempah yang kini menjadi komoditas penting perdagangan dunia. Lada berperan penting dalam penghasil devisa dan penyedia lapangan kerja maupun sebagai bahan konsumsi dan bahan baku industri. Sebagai penghasil devisa, lada menempati urutan ke-4 setelah minyak sawit (CPO), karet, dan kopi, dengan nilai ekspor lebih dari 220 juta dolar Amerika Serikat. Petani di Indonesia yang terlibat dalam usahatani dan pengolahan lada sekitar 300 ribu KK, yang menghidupi 1,5 juta manusia (Sitanggang 2008).

Lada merupakan komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Terdapat dua jenis cara budidaya lada, yaitu menggunakan tiang/pohon panjat dan

tanpa tiang panjat (lada perdu). Pengusahaan lada di Indonesia pada umumnya berbentuk perkebunan rakyat. Sebagian besar pengembangannya berada pada jenis tanah Inceptisols dan Ultisols di Lampung, Bangka dan Kalimantan. Tanah-tanah pertanian di Indonesia sebagian besar terdiri dari kedua jenis tanah tersebut. Tanah Inceptisols menyebar paling luas di-bandingkan jenis tanah lainnya, yaitu sekitar 70,5 juta ha atau sekitar 37,5% dari luas daratan Indonesia.

Menurut Salim (1994) *dalam* Rajati (2011), berdasarkan karakter morfologi, fisiologi, dan lingkungan tumbuhnya, lada perdu sangat berpotensi untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk pola tanam, seperti monokultur, polatanam dibawah tegakan tanaman tahunan atau dikombinasikan dengan tanaman pangan semusim. Keuntungan menanam lada perdu adalah cepat berproduksi, tidak memerlukan tiang panjat, populasi persatuan luas lebih banyak, pemeliharaan lebih mudah, tidak memerlukan lahan yang luas, dan mempunyai nilai estetika. Lada perdu dihasilkan secara vegetatif dengan menggunakan cabang buah. Tinggi tanaman produktif sekitar 1 meter. Produksi mencapai 0,3-0,5 kg/tanaman, tergantung pada vegetas yang ditanam dengan cara budidaya yang dilakukan.

Pengembangan lada perdu dapat meningkat efisiensi usahatani, karena lada perdu tidak memerlukan tiang penegak mati yang ketersediaan semakin terbatas dan harganya mahal. Selain itu dapat menghilangkan pengaruh buruk dari gangguan tiang penegak hidup dalam persaingan hara dan air. Lada perdu memiliki sistem perakaran yang dangkal dan sekitar 80% perakarannya tersebar pada kedalaman 0-40 cm sehingga rentan terhadap kekeringan, kekurangan hara, fluktuasi suhu dan kelembaban tanah serta gulma. Hasanah *et al* (1992) *dalam*



Syakir. M, dkk (2018) melaporkan bahwa pada pertanaman lada, tindakan pemeliharaan yang banyak menyerap tenaga kerja adalah pengendalian gulma.

Lada perdu merupakan hasil modifikasi teknologi budidaya lada yang tidak menggunakan tiang panjat. Secara genetis lada perdu tidak berbeda dengan lada panjat karena dapat bersumber dari materi genetis yang sama, dalam arti bahwa suatu varietas lada yang dibudidayakan sebagai lada panjat juga dapat dibudidayakan sebagai lada perdu.

Tanaman lada perdu termasuk tanaman rempah yang banyak dikembangkan di Indonesia, tanaman ini dapat mulai berbuah pada umur tanaman berkisar 2-3 tahun. Tanaman lada perdu tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian mulai 0-700 m di atas permukaan laut (dpl). Penyebaran tanaman lada perdu sangat luas berada di wilayah tropika antara 20<sup>o</sup> LU dan 20<sup>o</sup> LS, dengan curah hujan dari 1.000-3.000 mm per tahun, merata sepanjang tahun dan mempunyai hari hujan 110-170 hari pertahun, musim kemarau hanya 2-3 bulan per tahun. Kelembapan udara 63-98% selama musim hujan, dengan suhu maksimum 35<sup>o</sup> C dan suhu minimum 20<sup>o</sup>C. Lada perdu dapat tumbuh pada semua jenis tanah, terutama tanah berpasir dan gembur dengan unsur hara cukup, drainase (air tanah) baik, tingkat kemasaman tanaah (PH) 5,0-6,5. Lada perdu dihasilkan secara vegetatif dengan menggunakan cabang buah.

Menurut Azzamy (2016), budidaya lada perdu dipekarangan rumah bisa dilakukan dengan menggunakan pot atau polybag atau dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang tidak terpakai, misalnya ember bekas dan karung goni bekas. Bisa juga dilakukan dengan menanam langsung di tanah. Berikut ini tahapan dalam budidaya lada perdu di pekarangan rumah:

a. Persiapan bibit lada perdu

Penanaman lada perdu diawali dengan penyediaan benih. Benih lada perdu berasal dari stek cabang primer dan sekunder ataupun cabang primer yang menyertakan sulur panjar (stek bertapak). Bahan benih tersebut disemai pada media semai dalam polybag yang berisi tanah top soil, pupuk kandang dan pasir (7;3;1) sampai dengan perakaran tanaman tumbuh baik dan kuat untuk dipindahkan atau kurang lebih selama 3-4 bulan. Untuk merangsang pertumbuhan akar dapat digunakan zat pengatur tumbuh (ZPT), air gula atau air kelapa.

Untuk menanam lada perdu, bibitnya berasal dari hasil stek tanaman induk lada yang sehat, berkualitas, dan produksi tinggi. Dalam waktu 3-4 bulan setelah stek, bibit sudah tumbuh dan dapat dipindah ke tempat tanam yang sudah dipersiapkan. Ini memang butuh waktu yang agak lama. Bahkan, bisa menjadi kendala jika belum memiliki tanaman induk lada.

Umumnya para pembudidaya lada perdu memperoleh bibit lada dari penyedia bibit. Bahkan bibit lada perdu hasil stek sudah banyak dijual dan dapat mudah diperoleh di garden yang menjual aneka tanaman baik tanaman hias maupun tanaman buah. Bibit lada perdu yang dijual dengan harga tidak begitu mahal, bisa segera ditanam dalam pot atau dilahan/kebun. Pastikan bibit yang dibeli adalah bibit lada perdu yang terjamin dari sisi kualitasnya.

b. Persiapan media tanam lada perdu di polybag

Penanaman lada dipekarangan rumah dapat dilakukan dengan menanam langsung disekitar pekarangan atau di dalam pot atau polybag. Media tanam yang digunakan adalah tanah, sekam bakar/arang sekam dan pupuk kandang. Tanah adalah media tanam utama, arang sekam berfungsi agar tanah tidak mudah padat

dan keras. sedangkan pupuk kandang atau kompos sebagai sumber hara yang dibutuhkan oleh tanaman. Berikut cara menyiapkan media tanam lada perdu di pekarangan:

- 1) Tanam langsung ditanah
  - a) Buat lubang tanam dengan ukuran 50 x 30 x 30 cm.
  - b) Tanah galian lubang tanam dicampur dengan pupuk kandang sebanyak 10 kg setiap lubang.
  - c) Tambah dolomit sebanyak 500 gram setiap lubang tanam.
  - d) Tambah pupuk npk 29 gram setiap lubang tanam.
  - e) Aduk hingga tercampur rata dan biarkan selama kurang lebih 2 minggu
- 2) Persiapan media tanam menggunakan pot atau polybag
  - a) Wadah media tanam bisa menggunakan pot, polybag, ember bekas atau karung bekas
  - b) Ukuran wadah minimal tinggi 40 cm dan diameter 50 cm
  - c) Media tanam berupa campuran tanah, pupuk kandang, arang sekam / pasir dengan perbandingan 5:2:1.
  - d) Kemudian media tanah diaduk hingga tercampur rata dan biarkan selama kurang lebih 2 minggu
- c. Penanaman bibit lada perdu di polybag
  - 1) Jika bibit lada perdu sudah berumur 4 bulan, bibit siap dipindah tanam.
  - 2) Buka polybag dengan hati-hati, jangan sampai media semai pecah atau rusak
  - 3) Masukkan bibit ke lubang tanam atau pot/polybag
  - 4) Masukkan media tanam yang sudah disiapkan sambil sedikit dipadatkan

5) Kemudian siram secukupnya agar bibit tidak layu atau stres

d. Pemeliharaan tanaman lada perdu di polybag

Pertama, jika ada tanaman lada perdu yang mengalami gangguan pertumbuhan, segera lakukan penyulaman dengan bibit lada perdu yang lain. Amati perkembangannya pada minggu-minggu awal penanaman. Kedua, lakukan penyiraman secara rutin agar media tumbuh tetap terjaga kelembapannya. Intinya sesuaikan dengan kondisi media tumbuh dan juga mungkin adanya hujan. Jika hujan, berarti tak perlu disiram. Ketiga jangan biarkan media tumbuh dalam pot/polybag tumbuh gulma atau rumput-rumputan yang mengganggu pertumbuhan lada perdu. Karenanya lakukan penyiangan secara berkala. Keempat agar lada perdu tidak terjatuh pada saat cabang-cabangnya sudah banyak dan rimbun, pasang penyangga di sekelilingnya. Penyangga bisa berupa bambu yang dibelah-belah atau bahan lainnya yang dapat menopang tanaman lada perdu. Kelima, pemangkasan diperlukan jika tanaman lada perdu sudah terlalu rimbun. Pemangkasan ini bertujuan agar terbentuknya cabang-cabang produktif dan mendapat sinar matahari ke seluruh bagian tanaman lada perdu.

e. Pemupukan lada perdu di polybag

Pemupukan dalam budidaya lada perdu menjadi salah satu kunci kesuksesannya. Oleh karena itu, lada perdu diperlukan pemupukan secara rutin agar mendapat unsur hara yang cukup untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, pemupukan tanaman lada perdu sedikit berbeda dengan tanaman lainnya. Lada perdu tidak diberikan pupuk sekaligus. Dalam setahun, lada perdu dipupuk sampai dengan empat kali dengan selang waktu setiap tahap

pemupukan 2-3 bulan sekali. Dan setiap awal pemupukan selalu diberikan pupuk organik. Pemupukan dengan cara dibenamkan di sekeliling tanaman.

Jenis pupuk anorganik pun yang diberikan lain dari yang lain. Pemupukan bukan NPK biasa, tetapi NPK plus, yaitu NPKMg 12:12:17:2. Jadi dalam pupuk NPK ini ada kandungan (magnesium) Mg 2%. Peran Mg pada tanah dan tanaman, yaitu :

- 1) Unsur pembentuk warna hijau pada daun (klorofil). Kandungan magnesium pada klorofil sebesar 2,7%.
- 2) Regulator (pengaturan) dalam penyerapan unsur lain, seperti P dan K
- 3) Merangsang pembentukan senyawa lemak dan minyak.
- 4) Membantu translokasi pati dan distribusi fosfor di dalam tanaman.
- 5) Aktivator berbagai jenis enzim tanaman (Novizan,2007)

f. Pengendalian hama dan penyakit lada perdu

Jika ada hama atau organisme pengganggu tanaman (OPT) jangan menggunakan pestisida kimia. Pengendalian terhadap hama dan penyakit tanaman lada perdu sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang ramah lingkungan, seperti cara mekanis dan penggunaan biopestisida atau pestisida organik.

g. Cara panen lada perdu

Masa panen lada perdu menjadi permasalahan utama yang dihadapi para petani. Simpang siurnya masa panen tersebut membuat petani semakin bingung. Ada yang beranggapan masa panen lada perdu setahun ada juga yang mengatakan 6 bulan dan sebagainya. Jika lada panjat sudah diketahui bahwa masa panennya adalah ketika umur 5 tahun. Umur 3 tahun sudah mulai produksi, namun belum maksimal karena masih tergolong muda. Sedangkan panen ideal lada panjat

adalah umur 5 tahun dan puncaknya sekitar umur 7 tahun. Karena lada panjat sangat lama, kali ini dunia pertanian muncul lada perdu untuk mengatasi masa panen lada panjat yang cukup lama. Dimana lada ini tumbuh seperti semak atau tanaman perdu lainnya. Sehingga tidak membutuhkan tiang sebagai panjatan.

Dalam lada perdu, panen idealnya adalah sekitar umur 2 tahun. Dalam pertumbuhannya, lada perdu dapat menghasilkan buah ketika umur 6 bulan. Buah tersebut juga bisa dijual atau dikomersilkan. Namun jumlahnya belum tentu banyak. Tapi dalam pemeliharaan lada perdu yang baik, seharusnya buah yang muncul pada umur 6 bulan tersebut dibuang. Agar lada perdu dapat tumbuh secara maksimal. Teknis pemeliharaan yaitu membesarkan yaitu membesarkan lada perdu dengan banyak cabang yang rimbun. Sehingga akan menghasilkan buah yang banyak. Sementara untuk menghasilkan batang pohon yang rimbun, maka buah yang muncul pada umur 6 bulan sampai 2 tahun harus dibuang. Sehingga panen yang ideal untuk lada perdu adalah umur 2 tahun.

Keunggulan lada perdu adalah dapat dipanen sepanjang tahun. Dan biasanya dipanen dalam periode setiap minggu sekali. Sehingga walaupun menunggu lama hingga 2 tahun tapi ketika panen bisa mengambil hasil setiap minggu. Dalam lada perdu, bakal buah selalu muncul walaupun buah yang tua belum dipetik. Atau buah yang pertama belum terlalu tua. Karena salah satu keunggulan lada perdu adalah tunas atau churus bakal yang muncul setiap tahun. Asalkan teknik pembudidayanya yang benar, dan nutrisi tercukupi.

Sehingga dapat disimpulkan masa panen lada perdu ada 2, yaitu umur 6 bulan dan umur 2 tahun. Namun masa panen yang ideal adalah umur 2 tahun,

karena kualitas dan kuantitas yang dihasilkan akan lebih baik dan lebih banyak dari lada perdu umur 6 bulan.

#### **4. Pengertian Wanita Tani**

Kelompok wanita tani atau disingkat dengan KWT merupakan kumpulan para wanita tani yang berada di satu desa. biasanya kelompok wanita tani ini berisikan istri-istri dari petani yang ingin mempunyai kegiatan lain selain bertani. kegiatan wanita tani atau KWT ini berupa pemberdayaan wanita tani dilingkungannya bisa berupa olahan hasil pertanian yakni seperti olahan masakan atau kerajinan, bisa juga dari segi administrasi dari pertanian itu sendiri.

Kelompok wanita tani atau KWT sekarang ini mempunyai program berupa KRPL atau singkatan dari kawasan rumah pangan lestari, KRPL ini secara penuh dikelola oleh kelompok wanita tani yang didalamnya meliputi pengelolaan administrasi, pengelolaan rumah bibit atau pengelolaan tanaman yang bisa membantu dalam sektor ekonomi anggota.

Menurut Hermanto (2011) *dalam* Wiranti, 2016 Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya. Beberapa kelompok tani juga mempunyai kegiatan lain, seperti gotong royong, usaha simpan pinjam dan arisan kerja untuk kegiatan usaha tani.

Kelompok Wanita Tani adalah kumpulan ibu-ibu istri petani atau para wanita yang mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usahatani dan kesejahteraan anggotanya.

## **5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Respon**

### **1. Faktor Internal**

- a. Karakteristik individu adalah ciri khas yang menunjukkan perbedaan seseorang tentang motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas atau memecahkan masalah atau bagaimana menyesuaikan perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu (Rahman 2013).
- b. Pengalaman dapat diartikan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya. Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap manusia, dan pengalaman juga dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Pengalaman adalah keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa peristiwa yang dilakukannya dalam perjalanan hidupnya (Siagian, 2002).
- c. Minat Secara umum, pengertian minat ini merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat ini merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Menurut Sobur Beliau mengartikan bahwa minat tersebut memiliki keinginan erat dengan perhatian yang dimiliki, yang mana perhatian tersebut dapat menimbulkan kehendak pada seseorang. Selain dari itu kehendak tersebut juga memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik seperti sakit, capai, lesu atau juga



sebaliknya sehat dan bugar. Begitupun juga dengan kondisi psikis seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah dan lain sebagainya.

- d. Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.
- e. Ketersediaan lahan pekarangan yaitu luasan lahan yang dimiliki Wanita tani berupa tanah kosong baik di samping kanan, kiri, depan, belakang area bangunan yang dapat berfungsi sebagai area bermain, acara keluarga, istirahat setelah bekerja serta dihiasi dengan berbagai tumbuhan dan tanaman, apotik hidup. Jika pekarangan ditata dan difungsikan dengan baik, akan memberikan lingkungan yang nyaman, menarik, sehat, dan menyenangkan. Sehingga membuat keluarga kita betah berlama-lama untuk berkumpul dan tinggal di rumah.
- f. Pengetahuan menurut Jujun S Suriasumantri (1996) *dalam* Darmawan. D dan Siti Fadjarajani (2016), Pengetahuan hakekatnya adalah segenap yang diketahui manusia mengenai suatu objek tertentu yang merupakan khasanah kekayaan mental diperoleh melalui rasional dan pengalaman. Apa yang diketahui atau hasil dari pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Jadi semua pengetahuan itu adalah milik dari isi pikiran. Jadi pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

## 2. Faktor Eksternal

- a. Peran penyuluh merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Departemen Pendidikan, 2002).
- b. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang membentuknya dan mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa estetika menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata-mata mendefinisikan bentuknya tetapi bisa juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung didalamnya.
- c. Keaktifan kelompok adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001)
- d. Kosmopolitan menurut KBBI (2008) *dalam* Hutabarat (2016) didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas yang terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang bersal dari berbagai bagian dunia. Kekosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan suatu individu atau kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut, dimana gaya hidup itu diadaptasi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka. Sedangkan menurut Naisbitt dan Aburdene (1990) *dalam* Hutabarat (2016)

terjadinya kosmopolitan ini sering sekali ditandai dengan pecahnya kultural yang dijalani masyarakat selama ini. Kekosmopolitan seorang penyuluh sering diawali dengan adanya suatu komunikasi. Dalam kajian ilmu komunikasi, pertemuan antar penyuluh merupakan bentuk komunikasi interpersonal, yang memungkinkan terjadi komunikasi antar penyuluh, komunikasi penyuluh dengan pimpinan penyuluh, komunikasi penyuluh dengan narasumber, bahkan terjadi komunikasi penyuluh dengan klien. Melalui wahana ini penyuluh dapat berbagi pengalaman dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari dalam melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh pertanian.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan dari hasil penelitian Munzirin, Azhar, dan Irwan A.Kadir 2018 tentang “ **Respon Petani Padi Sawah Terhadap Penggunaan Pupuk Organik Cair Di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar**” yang di lakukan di Gampong Blang Cut Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar adalah :

1. Diketahui bahwa faktor – faktor internal (usia, pendidikan, pendapatan) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap respon petani responden, karena sebagian besar respon petani dalam kategori sedang yaitu masing- masing skor 65 % untuk usia, 60 % untuk pendidikan, dan 60 % untuk pendapatan.
2. Diketahui bahwa faktor – faktor eksternal (manfaat yang diharapkan, waktu antara awal penggunaan dengan memperoleh manfaat, enersi/korbanan yang dikeluarkan) memberi pengaruh yang signifikan, karena berada kategori tinggi

yaitu masing- masing skor (65%) untuk manfaat yang diharapkan, (100 %) untuk selang waktu antara awal penggunaan dengan memperoleh manfaat, dan 100 % untuk besar enersi/korbanan yang dikeluarkan.

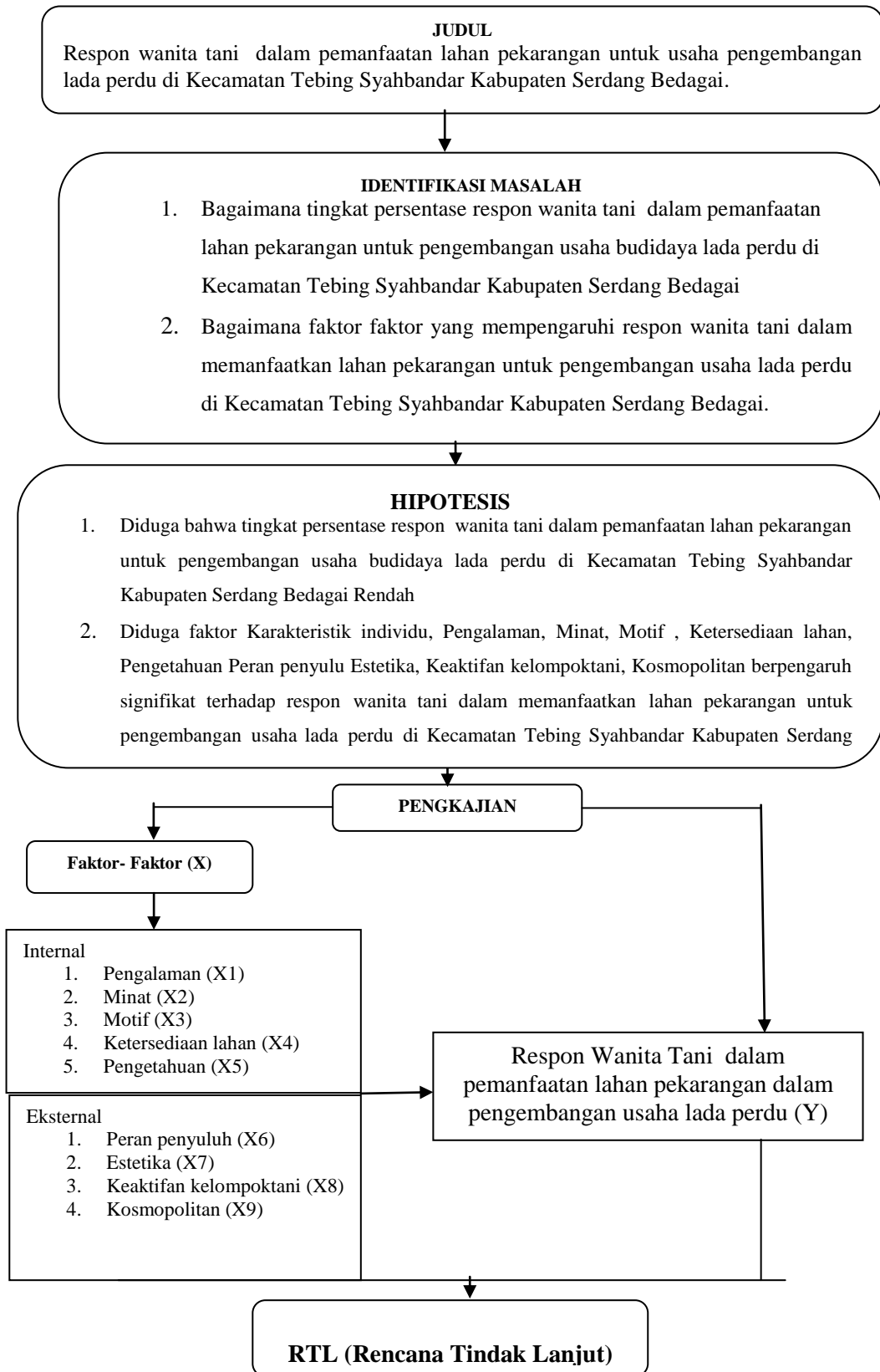
3. Respon kognitif petani responden sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 75% petani responden memahami pupuk organik cair.
4. Diketahui bahwa respon afektif atau sikap petani responden terhadap pupuk organik cair sebagian besar dalam kategori baik. Sebanyak 14 ( 70 %) petani responden setuju bahwa pupuk organik cair meningkatkan produksi pertanian, menghemat pupuk kimia komersial.
5. Diketahui bahwa respon konatif petani responden dalam menggunakan pupuk organik cair sebageian besar berada dalam kategori sedang. Sebanyak 10 (50 %) petani responden menggunakan sepertiga hingga dua pertiga dari dosis yang dianjurkan.

Menurut Tri Lestari, Rion Apriyadi, Deni Pratama tentang **“Upaya Pemanfaatan Pekarangan Dengan Pola Krpl (Kebun Rumah Pangan Lestari) Sebagai Unit Produksi Bibit Lada Dan Kebun Sumber Pestisida Nabati Ramah Lingkungan Di Desa Namang – Kab. Bangka Tengah”** adalah:

1. Pelatihan produksi bibit lada dan pembuatan pestisida nabati berbahan dasar tanaman pekarangan mendapatkan respon positif dari mitra dan segenap pemerintah desa yang tercermin dari antusiasme dalam mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.
2. Diterimanya konsep KRPL sebagai salah satu solusi membantu perekonomian masyarakat desa dalam mengembangkan potensi pekarangan yang dimilikinya.

3. Direncanakannya pembuatan produk pestisida nabati yang diharapkan menjadi salah satu produk yang dapat dijadikan sebagai identitas dan penguat ekonomi desa.

### C. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka fikir

#### **D. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

1. Diduga bahwa persentase respon wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai rendah.
2. Diduga faktor pengalaman, minat, motif , ketersediaan lahan, pengetahuan peran penyuluh, estetika, keaktifan kelompok tani, kosmopolitan berpengaruh signifikan terhadap respon wanita tani dalam memanfaatkan lahan pekarangan untuk pengembangan usaha lada perdu di Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai.